

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada umumnya ukuran yang digunakan untuk menilai baik buruknya keadaan pelayanan kebidanan (maternity care) dalam suatu Negara atau daerah ialah kematian maternal mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil, bersalin dan nifas. Menurut definisi WHO kematian maternal adalah kematian seorang wanita waktu hamil atau dalam 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan oleh sebab apapun, terlepas dari tuanya kehamilan dan tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehamilan (Wiknjosastro, 2005:7). Usaha-usaha untuk menurunkan angka kematian meternal masih menjadi prioritas utama program DEPKES RI.

Angka kematian ibu di dunia masih tinggi sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat masalah kehamilan dan persalinan. WHO memperkirakan di seluruh dunia, dari 46 juta kelahiran pertahun terdapat 20 juta kejadian abortus. Sekitar 13 % dari jumlah total kematian ibu di seluruh dunia diakibatkan oleh komplikasi abortus, 800 wanita diantaranya meninggal karena komplikasi abortus dan diantara terjadi di Negara berkembang.

Angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi menurut SKDI 2007-2008 menunjukan angka kematian ibu sebesar 307 per 100.000 kelahiran yang berarti dalam setiap bulan ada 1.500 kematian ibu tiap tahun dan setiap

tahun ada 18.300 kematian ibu di Indonesia. Faktor medis yang menjadi penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan 42%, eklamsia 13%, abortus 11%, infeksi 10%.

Angka kematian ibu di Jawa Tengah pada tahun 2008 adalah 110 per 100.000 kelahiran hidup, sehingga angka kematian ibu di Jawa Tengah tahun 2008 dibawah angka kematian ibu nasional, dan abortus menyumbang 5% kematian ibu, untuk Wilayah Kabupaten Banjarnegara sendiri masih menyumbangkan kematian ibu cukup tinggi selama tahun 2008 terjadi 22 kematian ibu yang disebabkan oleh penyebab langsung antara lain perdarahan 5, eklamsi 3, dan yang lain karena penyebab tidak langsung misalnya penyakit jantung, TBC, dan gagal ginjal. Data diambil berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2009.

Data kejadian abortus ditingkat Kabupaten Banjarnegara tahun 2008 sebanyak 207 (10%) dari jumlah ibu hamil 3126 hal ini masih menunjukan tingginya kejadian abortus di Banjarnegara, sedangkan untuk wilayah Puskesmas Kalibening pada tahun 2008 terjadi 36 (10%) kasus abortus dari jumlah ibu hamil 363 dan untuk tahun ini mulai dari januari 2009 sampai dengan mei 2009 sudah terjadi kasus sebanyak 16 (6%) kasus abortus dari jumlah ibu hamil keseluruhan 240 data diambil dari masing-masing Pembina desa sewilayah puskesmas Kalibening. Angka abortus di Puskesmas Kalibening masih tinggi yaitu 10% dibandingkan dengan dua wilayah Puskesmas terdekat yaitu Puskesmas Pandanarum dan Puskesmas Wanayasa yaitu 7%.

Berdasarkan teori yang ada bahwa frekuensi abortus meningkat 12% pada wanita berusia kurang dari 20 tahun dan meningkat 26% pada wanita yang berusia lebih dari 40 tahun. Resiko abortus spontan meningkat seiring dengan tingginya paritas. Insiden abortus meningkat apabila jarak persalinan dengan kehamilan berikutnya kurang dari 24 bulan (Cunningham 2005:951).

Kejadian abortus sendiri kebanyakan disebabkan oleh kelainan kromosom dari janinnya sendiri. Data dari berbagai Negara memperkirakan bahwa antara 10-15% kehamilan yang terdiagnosis secara klinis berakhir dengan abortus (Llewellyn, 2002:96).

Sedangkan sumber lain juga menyebutkan bahwa nutrisi, anemia, terlambat mendapat pelayanan, serta usia yang tidak ideal untuk hamil dan melahirkan, terlalu sering melahirkan dan terlalu dekat jarak kehamilan dengan persalinan sebelumnya juga menjadi salah satu penyebab terjadinya abortus (<http://www.lib.unair.co.id>).

Sesuai dengan kondisi masyarakat di wilayah kabupaten Banjarnegara, khususnya di kecamatan Kalibening dengan masih banyaknya ibu yang terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering hamil dan terlalu banyak anak sehingga sering terjadi komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas, salah satu masalah dalam kehamilannya adalah terjadinya abortus. Dengan kondisi geografis alam pengunungan, sehingga fasilitas jalan yang berbatu dan sebagian ibu-ibu di pedesaan merupakan pekerja keras dalam mendukung perekonomian keluarga dengan bertani sehingga kurang memperhatikan kehamilannya. Kadangkala ibu hamil yang mengalami

perdarahan di usia hamil muda kurang dari 20 minggu tidak segera memeriksakan kondisi kehamilannya hingga mengalami abortus kompletus, setelah keluar hasil konsepsi mereka baru tahu kalau mengalami abortus kompletus. Walaupun kejadian abortus kecil harusnya bisa diantisipasi agar tidak terjadi dengan mengetahui faktor penyebab abortus.

Berbagai upaya untuk menurunkan angka kematian ibu terus digalakkan kebijakan dari pemerintah pusat sampai kedaerah, dengan penempatan bidan di setiap desa untuk mendekatkan pelayanan, penjangkaran ibu hamil sedini mungkin dengan K1 kurang dari 3 bulan agar bisa dicegah komplikasi kehamilan sedini mungkin.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara umur dan paritas ibu hamil dengan kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening Kabupaten Banjarnegara yang terjadi selama tahun 2008.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara umur dan paritas ibu hamil dengan kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening Kabupaten Banjarnegara tahun 2008.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara umur dan paritas ibu hamil

dengan kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening Kabupaten Banjarnegara tahun 2008.

2. Tujuan khusus.

- a. Mengetahui angka kejadian abortus di wilayah Puskesmas Kalibening.
- b. Mengetahui gambaran umur ibu yang mengalami abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening Kabupaten Banjarnegara tahun 2008.
- c. Mengetahui gambaran paritas ibu yang mengalami abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening Kabupaten Banjarnegara tahun 2008.
- d. Mengetahui hubungan umur ibu kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening tahun 2008.
- e. Mengetahui hubungan paritas ibu dengan kejadian abortus di Wilayah Puskesmas Kalibening tahun 2008.

D. Manfaat.

1. Bagi ilmu pengetahuan.

Menambah pengetahuan dan membuktikan ilmu kebidanan baik secara teori maupun penerapan langsung tentang hubungan antara umur, paritas dengan angka kejadian abortus.

2. Bagi pengguna

a. Bagi masyarakat

Agar ibu hamil atau masyarakat mengetahui tentang resiko umur dan jumlah paritas terhadap kejadian abortus.

b. Bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan, wawasan mahasiswa dalam ilmu kebidanan dan dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga dapat diterapkan setelah bekerja untuk meningkatkan mutu pelayanan kebidanan terutama ibu hamil untuk mencegah terjadinya abortus.

E. Keaslian penelitian.

Penelitian mengenai hubungan antara umur dan paritas dengan kejadian abortus sebelumnya di beberapa wilayah sudah pernah dilakukan. Sedangkan untuk di Wilayah Puskesmas Kalibening sebelumnya belum pernah diadakan penelitian dengan judul di atas. Berikut tabel penelitian mengenai abortus di beberapa wilayah.

No	Judul	Peneliti	Metode
1	Karakteristik ibu dengan abortus	Ema Wahyu Ningrum	Deskriptif dengan desain cross sectional
2	Infeksi TORCH pada ibu hamil dengan kejadian abortus	Kornia Karkata	Deskriptif
3.	Hubungan antara umur, paritas dan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian abortus	Yudiasuz't	Deskriptif
4.	Hubungan ibu hamil anemia dengan kejadian abortus	Dana Setiawan	Deskriptif